

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman yang semakin maju dan berkembang, pendidikan menjadi salah satu faktor kesuksesan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pekerjaan dan karier cemerlang di masa yang akan datang. Oleh sebab itu banyak siswa/i yang berusaha memperoleh pendidikan yang terbaik. UNESCO merupakan badan PBB yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa di dunia bahwa jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, haruslah dari pendidikan sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban (www.bpplsp-reg-1.go.id). Pendidikan yang terbaik dapat diperoleh melalui berbagai alternatif yang salah satunya adalah melalui jalur pendidikan formal di sekolah. Jalur pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian Perguruan Tinggi. (id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal)

Pendidikan yang akan ditempuh siswa setelah lulus SMA adalah jenjang perguruan tinggi. Ini berarti siswa SMA harus mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, termasuk salah satunya mengenai kuliah untuk melanjutkan pendidikan sebelumnya (Santrock, 1995). Pengambilan keputusan ini terjadi saat mereka duduk di kelas XII karena kelas XII adalah tahun terakhir siswa duduk di

bangku SMA. Pada saat siswa kelas XII, pembelian formulir dan pendaftaran perguruan tinggi sudah mulai dibuka, meskipun siswanya belum mengikuti UAN dan dinyatakan lulus.

Memilih suatu jurusan perkuliahan bukan persoalan yang mudah bagi siswa-siswi SMA kelas XII. Sebuah survei yang dilakukan oleh psikologi *online* pada tahun 2009, menunjukkan bahwa salah satu sumber kegelisahan terbesar para siswa di SMA adalah tentang pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi. Mereka merasa bingung dalam menentukan pilihan. Mereka ragu-ragu jurusan apa yang akan dipilihnya kelak. Dalam sebuah survei, ratusan siswa SMA ketika ditanya mengenai yakin atau tidaknya akan lulus sekolah tanpa ragu mereka menyatakan pasti akan lulus. Hasil uji coba (*try out*) yang mereka lakukan sendiri mengindikasikan mereka memang akan bisa lulus. Akan tetapi saat diberikan pertanyaan mengenai jurusan yang akan dipilih saat kuliah kelak, sebagian besar dari mereka belum dapat menjawab. Hanya kurang dari 5% siswa yang mampu menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan. Selebihnya ragu-ragu menjawab atau bahkan tidak menjawab sama sekali (www.psikologi-online.com, tahun 2009)

Dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, siswa SMA perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemampuan, minat, bakat, dan kepribadian karena apabila siswa SMA salah memilih jurusan terdapat beberapa dampak negatif terhadap kehidupan siswa di masa mendatang. (<http://www.e-psikologi.com/epsi/pendidikan.asp>). Salah satu dampak negatif

adalah menurunnya daya tahan terhadap tekanan, konsentrasi dan menurunnya daya juang. Apalagi bila pelajaran semakin sulit, masalah akan semakin bertambah dan dapat menyebabkan kuliah terancam terhenti di tengah jalan.

Problem akademis juga dapat terjadi jika salah mengambil jurusan, seperti prestasi yang kurang optimal, banyak mengulang mata kuliah yang berdampak bertambahnya waktu dan biaya, kesulitan memahami materi, kesulitan memecahkan persoalan, ketidakmampuan untuk mandiri dalam belajar, dan rendahnya nilai indeks prestasi. Selain itu, salah memilih jurusan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dan tingkat kehadiran. Apabila semakin sering tidak masuk kuliah, maka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, lalu jika tidak suka dengan mata perkuliahannya akhirnya menjadi sering bolos. Padahal tingkat kehadiran juga dapat mempengaruhi nilai. Memilih jurusan dengan tidak dipertimbangkan terlebih dahulu juga memunculkan problem relasional. Salah memilih jurusan, membuat mahasiswa tidak nyaman dan tidak percaya diri. Ia merasa tidak mampu menguasai materi perkuliahan sehingga ketika hasilnya tidak memuaskan, ia merasa rendah diri karena merasa dirinya kurang mampu. Oleh karena itu sangat penting seorang siswa khususnya yang sedang duduk di bangku SMA untuk mempertimbangkan lebih dahulu sebelum menentukan jurusan perkuliahannya (<http://www.kompas.com/kompascetak/0206/lulu21.htm>).

Siswa SMA kelas XII sedang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja cenderung menciptakan pilihan-pilihan, menelaah situasi dari berbagai sudut pandang, memperkirakan konsekuensi dari suatu keputusan dan mempertimbangkan kredibilitas sumber (Mann, Harmoni & Power dalam Santrock, 2003). Nurmi (1991) menegaskan bahwa minat dan tujuan remaja berisi tentang tugas-tugas utama perkembangan (Havighurst, 1948/1974) pada remaja akhir dan dewasa awal, seperti pendidikan lanjutan, pekerjaan, keluarga dan aspek materi dari kehidupan. Maka dari itu, masa SMA merupakan masa dimana mereka membuat rencana mengenai perwujudan minat-minat remaja di masa depan.

Orientasi masa depan merujuk pada bagaimana cara seseorang memandang masa depannya yang berhubungan dengan minat, harapan, dan perhatiannya (Nurmi, 1991). Orientasi masa depan merupakan proses yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi merujuk pada hal-hal yang menjadi minat seseorang di masa yang akan datang. Perencanaan merujuk pada bagaimana seseorang merencanakan perwujudan minat-minatnya dalam konteks masa depan (Nuttin 1974; 1984 dalam Nurmi, 1991). Evaluasi menyangkut kesempatan yang ada untuk merealisasikan *goal* yang sudah ditetapkan dengan rencana yang telah dibentuk. Ketiga proses tersebut menentukan jelas atau tidaknya orientasi masa depan seseorang.

Siswa SMA kelas XII yang telah memiliki orientasi masa depan yang jelas di bidang pendidikan akan memiliki tujuan yang jelas mengenai masa

depannya. Ia telah menentukan jurusan perkuliahan apa yang akan ia ambil ketika lulus sekolah kelak. Ia juga telah mampu merumuskan langkah-langkah apa yang akan dilakukannya agar jurusan perkuliahan yang diinginkannya dapat tercapai, dan ia juga mampu mengevaluasi berbagai faktor yang dapat mendukung dan menghambat dirinya dalam mencapai jurusan perkuliahan yang ia inginkan.

Dengan adanya orientasi masa depan maka siswa memiliki suatu pedoman atau persiapan diri guna mengarahkan dirinya pada keberhasilan pencapaian jurusan perkuliahan yang dicita-citakan di masa depan. Jika seorang individu memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas, maka ia belum mampu untuk menentukan jurusan perkuliahan yang akan diambil setelah lulus SMA. Ia belum dapat menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuannya.

SMA “X” adalah salah satu SMA swasta di Bandung yang berlokasi di daerah yang strategis dan memiliki akreditasi A. SMA “X” memiliki fasilitas yang baik untuk menunjang kegiatan akademik dan non akademik. SMA “X” dimiliki oleh sebuah yayasan yang bernama Yayasan “X”. Yayasan tersebut menyelenggarakan kegiatan bidang pendidikan dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan Akademi Sekretaris Manajemen. Yayasan tersebut terkenal memiliki kualitas yang baik dari segi lulusan maupun fasilitas belajarnya oleh masyarakat daerah Bandung dan sekitarnya (<http://www.SMA-X.com>)

Visi SMA “X” adalah mendukung dan mengutamakan proses pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*) dengan meningkatkan mutu pembelajaran dan pelayanan pendidikan sehingga terbentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sementara itu misinya adalah mewujudkan SMA “X” sebagai sekolah pembauran (Agama, Bangsa, dan Suku Bangsa) dengan menghilangkan perbedaan dan mengedepankan kebersamaan, menjaga suasana dan lingkungan belajar yang kondusif, aman, damai dan tertib, mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademik dan bersaing dalam kompetisi secara global (<http://www.SMA-X.com>)

Menurut wawancara dengan guru BK SMA “X”, mayoritas siswa-siswi “X” setelah lulus ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Begitu pula dengan alumni SMA “X” dari tahun ke tahun hampir seluruh lulusannya melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sedikit sekali siswa-siswi “X” yang setelah lulus langsung bekerja. Siswa-siswi kelas XII SMA “X” memiliki dorongan yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya mengingat saat ini mencari pekerjaan adalah bukan hal yang mudah sehingga kebanyakan siswa-siswi kelas XII SMA “X” ingin memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya atau minimal Diploma, agar memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan cemerlang di masa yang akan datang.

Meskipun siswa SMA “X” memiliki dorongan yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, hanya beberapa di antara

mereka yang sudah mengetahui dengan jelas jurusan perkuliahan dan perguruan tinggi mana yang mereka inginkan karena mereka mengalami kebingungan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minatnya. Ada beberapa siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya karena mengikuti temannya. Kebanyakan dari siswa SMA “X” memiliki minat pada satu Perguruan Tinggi swasta di Bandung sehingga beberapa dari mereka tidak peduli dengan jurusan perkuliahan selama mereka dapat berkuliah di Perguruan Tinggi yang menjadi favorit siswa-siswi SMA “X” tersebut. Ada pula beberapa siswa yang ingin melanjutkan perkuliahan ke jurusan tertentu karena mengikuti orangtua atau kakak mereka sehingga saat ditanyakan mengenai jurusan apa yang mereka inginkan dan apa alasannya, hampir sebagian besar siswa SMA kelas XII “X” tidak memiliki alasan yang jelas.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai pemilihan jurusan di perguruan tinggi yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMA “X”. Kendala yang terjadi SMA “X” bahwa tidak disediakan jam pelajaran khusus untuk Guru BK sehingga siswa-siswi mengalami kesulitan apabila hendak berkonsultasi atau mencari informasi mengenai jurusan di perguruan tinggi. Selain itu, tidak semua siswa memiliki keinginan untuk mencari informasi selengkap-lengkapya mengenai jurusan perkuliahan. Di sisi lain, tidak semua orang tua siswa memberikan informasi dengan lengkap tentang pemilihan jurusan kepada anak-anaknya. Hampir sebagian dari siswa kelas XII SMA “X” mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, sebagai salah satu bentuk cara

untuk mempersiapkan diri agar dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan. Siswa kelas XII yang telah mengetahui jurusan di perguruan tinggi yang mereka inginkan, dari semenjak kelas XI telah memilih penjurusan SMA yang sesuai dengan persyaratan dari jurusan perkuliahan yang diinginkan. Sebagai contoh, siswa yang ingin berkuliah di jurusan kedokteran, semenjak Ia duduk di kelas XI, ia telah belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat masuk ke jurusan IPA. Hal ini disebabkan karena dalam memilih jurusan IPA dan IPS di SMA “X” tidak berdasarkan minat siswa tapi hanya berdasarkan kriteria nilai di beberapa pelajaran tertentu, hal ini tentunya dapat mempengaruhi siswa yang berminat masuk jurusan perkuliahan tertentu tapi tidak bisa karena persyaratan jurusan SMA yang tidak sesuai. Siswa SMA “X” sendiri memiliki level optimisme yang bervariasi, ada sebagian siswa yang sudah yakin akan kemampuannya dan merasa optimis dapat diterima di Perguruan Tinggi yang mereka inginkan, tetapi sebagian besar siswa merasa pesimis akan kemampuannya dan memiliki harapan yang rendah dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 13 orang siswa kelas XII SMA “X” Bandung mengenai minat mereka dalam bidang pendidikan, 8 orang diantaranya (61,5%) memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan telah mengetahui jurusan perkuliahan yang diinginkan dengan jelas dan spesifik yang menandakan mereka memiliki motivasi yang kuat terhadap jurusan perkuliahan tertentu, sedangkan 5 orang diantaranya (38,5%) telah memiliki

minat untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi namun mereka masih bingung dan ragu-ragu, mereka belum mengetahui jurusan perkuliahan yang jelas dan belum spesifik, yang menandakan mereka memiliki motivasi yang lemah terhadap jurusan perkuliahan tertentu.

Dari 13 orang siswa tersebut, 6 orang diantaranya (46,2%) telah mencari informasi mengenai jurusan perkuliahan, persyaratannya, dan informasi yang berkaitan dengan perguruan tinggi yang diinginkan melalui orang tua, teman, guru, ataupun mencari informasi melalui media cetak dan internet. Mereka juga telah menyusun langkah-langkah yang akan mereka tempuh agar diterima di jurusan perkuliahan dan perguruan yang mereka inginkan, misalnya mengikuti bimbingan tambahan di luar sekolah dan juga membentuk strategi apabila tidak diterima di jurusan perkuliahan yang mereka inginkan misalnya dengan menentukan jurusan perkuliahan lain untuk dijadikan cadangan. Hal ini membuktikan bahwa mereka berarti memiliki perencanaan yang terarah. Sedangkan 7 orang (53,8%) siswa tidak mencari informasi yang berhubungan dengan perguruan tinggi yang mereka inginkan ataupun belum memiliki jurusan perkuliahan yang jelas, mereka ingin mendaftarkan dirinya ke beberapa jurusan di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Bandung. Hal ini menandakan mereka memiliki perencanaan yang tidak terarah. Dari 13 orang siswa, 4 orang diantaranya (30,8%) telah melakukan penilaian terhadap kemampuan diri mereka melalui prestasinya di sekolah, syarat-syarat yang dapat mereka penuhi atau tidak, hal ini menandakan mereka melakukan evaluasi yang akurat,

sedangkan 9 orang (69,28%) lainnya merasa tidak yakin akan minat, bakat, dan kemampuan dirinya, mereka juga memiliki harapan yang rendah dalam mencapai jurusan perkuliahan yang diinginkan yang berarti memiliki evaluasi yang tidak akurat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA “X” memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang bervariasi. Mengingat pentingnya orientasi masa depan bagi siswa SMA, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai Orientasi masa depan bidang pendidikan siswa kelas XII SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai Orientasi masa depan bidang pendidikan siswa kelas XII SMA “X” Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Memberikan tambahan informasi mengenai Orientasi masa depan bidang pendidikan yang dimiliki siswa kelas XII SMA “X” Bandung bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan sumbangan informasi orientasi masa depan bidang pendidikan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi SMA “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan para siswanya. Hal ini dapat digunakan untuk melakukan arahan dan bimbingan ke para siswa mengenai pendidikan di masa yang akan datang khususnya dalam memilih jurusan perkuliahan.
- Memberikan informasi bagi siswa kelas XII SMA “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depannya. Hal ini dapat dijadikan acuan dan

bahan evaluasi bagi siswa dalam memandang pendidikannya di masa depan terutama dalam pemilihan jurusan perkuliahan.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja dimulai saat individu kira-kira berusia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Saat ini, siswa kelas XII SMA “X” rata-rata telah memasuki masa remaja akhir. Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan setiap individu. Menurut Santrock (2003), masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Remaja mulai berpikir abstrak, idealis dan logis. Selama masa remaja, pemikiran-pemikiran remaja juga mengarah ke masa depan. Remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Piaget dan Mussen (1984) dalam Nurmi (1989), bahwa remaja berada pada tahap berpikir formal operasional. Pada tahap ini remaja dapat menggunakan variasi yang lebih luas untuk strategi pemecahan masalah, fleksibilitas dalam berpikir dan bernalar serta dapat melihat suatu permasalahan dari sejumlah perspektif atau sudut pandang. Kemudian Nurmi (1989) menjelaskan bahwa pada tahap berpikir formal operasional remaja mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan. Tahap

berpikir ini juga membuat remaja mampu memahami bukan saja keadaan yang sedang terjadi tetapi juga yang diduga akan terjadi. Kemampuan ini diharapkan dapat menolong remaja dalam menetapkan masa depan yang belum dicapainya dan juga untuk perencanaan serta alternatif pelaksanaan dalam usaha pencapaian masa depannya.

Menurut Nurmi (1989), ada beberapa bidang kehidupan di masa depan yang sering kali menjadi pusat perhatian remaja, salah satunya adalah bidang pendidikan. Bagi seorang siswa SMA, salah satu orientasi masa depan bidang pendidikan adalah dengan mempersiapkan diri untuk memilih jurusan perkuliahan di Perguruan Tinggi. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan adalah bagaimana cara seseorang memandang masa depannya yang berhubungan dengan minat, harapan, dan perhatiannya dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1991). Orientasi masa depan ini merupakan sebuah siklus yang mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Pertama, pada tahap motivasi, siswa menentukan tujuan mereka berdasarkan perbandingan antara motif-motif dan nilai-nilai umum dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai usaha pemenuhan tugas perkembangan, yaitu untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan motif dan nilai, siswa SMA dapat membuat minatnya menjadi lebih spesifik. Minat dalam jurusan perkuliahan tertentu akan mengarahkan dalam menentukan jurusan perkuliahan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang Misalnya, siswa yang memiliki

minat pada bidang seni, mereka sudah dapat menentukan jurusan perkuliahan serta perguruan tinggi yang akan mereka pilih, misalnya jurusan seni murni di Perguruan Tinggi X Bandung.

Motivasi mengacu pada energi yang dimiliki oleh siswa dan siswi kelas XII SMA “X”, kemauan dalam diri yang membawa ke dalam suatu tindakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Misalnya, siswa SMA mulai mencari tahu informasi melalui orangtua, guru, ataupun media lain mengenai berbagai jurusan yang ada di perguruan tinggi. Minat tiap orang juga bervariasi berdasarkan seberapa jauh kedepan mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan.

Tahapan yang kedua adalah tahap perencanaan. Aktivitas perencanaan diperlukan sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan, yaitu diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan. Terdapat tiga tahapan lagi pada tahap perencanaan ini, yaitu *knowledge*, *plans* dan *realization* (Nurmi, 1989). Diawali dengan *knowledge* yang berkaitan dengan pembentukan sub-sub tujuan. Pembentukan sub-sub tujuan adalah usaha siswa kelas XII SMA “X” untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan; untuk membentuk sub-sub tujuan dibutuhkan pengetahuan yang berhubungan dengan tujuan tersebut. Seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki siswa kelas XII SMA “X” akan mempengaruhi perencanaan yang dibuat. Siswa kelas XII SMA “X” akan mencari pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan tujuan masa depan yang diharapkan, seperti misalnya mengetahui apa saja hal-hal yang perlu dilakukan untuk dapat

diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan, lalu siswa mengetahui persyaratan apa saja yang dibutuhkan di jurusan perkuliahan tersebut.

Kedua, siswa SMA harus membuat *plans*. *Plans* berkaitan dengan keragaman dari rencana atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan. Membangun rencana sama dengan proses memecahkan masalah (*problem solving*) dimana siswa harus menemukan jalan yang membawa pada peraihian *goal* dan kemudian memutuskan jalan mana yang paling efisien. Siswa kelas XII SMA “X” dapat membuat berbagai rencana atau strategi seperti menyusun langkah-langkah dengan matang ataupun membuat berbagai macam strategi agar dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan.

Fase ketiga dari tahap perencanaan adalah *realization*. *Realization* adalah pelaksanaan dari rencana dan strategi yang telah dibentuk. Sama seperti perencanaan umum, pelaksanaan rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran *goal* dan konteks aktual. Selama siswa masih belum lulus dan masih menjalani sekolah, mereka mendapatkan informasi tambahan dan keadaan yang mungkin dapat mempengaruhi rencana mereka untuk mencapai jurusan perkuliahan yang diinginkan. Dengan perubahan situasi seperti ini, siswa harus dapat memodifikasi rencana yang telah mereka susun.

Pada tahap evaluasi, siswa juga harus mengevaluasi kemampuan untuk merealisasikan goal berupa jurusan perkuliahan yang sudah ditetapkan dengan rencana yang telah dibentuk. Akan tetapi, karena *goal* dan rencana untuk meraih jurusan perkuliahan belum direalisasikan, proses ketiga ini sebagian besar

termasuk evaluasi kemungkinan perealisasiannya. Evaluasi dalam orientasi masa depan terlihat berdasarkan dua hal pula yaitu, *causal attribution* yang berhubungan dengan harapan, perhitungan kemungkinan yang berhubungan dengan realisasi yang menandakan level optimisme, dan evaluasi emosi umum tentang masa depan. Pertama, siswa mengevaluasi kemungkinan diterima di jurusan perkuliahan tersebut berdasarkan kemampuan mereka dan kesempatan-kesempatan yang mereka miliki. *Causal attribution* didasarkan pada evaluasi kognitif secara sadar oleh siswa akan peluang untuk mengontrol masa depan mereka.

Kedua, berdasarkan pengetahuan, rencana, kesempatan dan kemungkinan yang telah dipikirkan, siswa dapat merasa optimis atau pesimis mengenai pencapaian jurusan perkuliahan yang diinginkan. Apabila lebih banyak hal yang mendukung untuk mencapai jurusan perkuliahan tersebut, siswa dapat merasa lebih optimis, begitu juga sebaliknya. Terakhir, emosi umum yang dirasakan siswa terhadap masa depannya, berhubungan juga dengan tingkat optimismenya. Semakin siswa merasa optimis, maka mereka pun dapat merasa semakin tinggi harapan mereka untuk mencapainya. Selain itu semakin mereka merasa dapat mengontrol pencapaian tujuan maka mereka pun dapat semakin optimis dan semakin tinggi harapan mereka.

Orientasi masa depan dikarakteristikan sebagai proses dari 3 tahapan yaitu, membuat *goals*, merencanakan, dan yang terakhir mengevaluasi kemungkinan tercapainya *goal*. Hal ini harus diketahui bahwa tiga tahapan ini saling berkaitan

dalam berbagai cara. Pertama, *goals* dan standart personal memberikan dasar terhadap bagaimana seseorang mengevaluasi kemampuan mereka: pencapaian *goal* membentuk konsep diri yang positif. Kedua, keefektivan rencana yang dibuat mempengaruhi pencapaian hasil juga evaluasi diri. Yang ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi penyebab kesuksesan dan kegagalan mereka, pada gilirannya juga akan mempengaruhi *goals* dan aspirasi yang nanti akan dibuat (Bandura, 1986). Kesimpulannya, orientasi masa depan dapat dikarakterisasikan sebagai sistem dimana tahapan-tahapannya saling berinteraksi.

Dari ketiga tahapan tersebut, akan diperoleh gambaran orientasi masa depan pada Siswa kelas XII SMA “X” dalam bidang pendidikan. Dalam perkembangannya, jelas atau tidak jelasnya orientasi masa depan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *cultural context* dan *social environment*. *Cultural context* adalah bagian terbesar dari konteks kehidupan seorang individu dapat dijelaskan melalui aturan-aturan sosial, peran-peran yang diberikan padanya, pola-pola aktivitas, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam suatu budaya. Perbedaan dari norma-norma budaya, harapan-harapan, aturan-aturan dan pola-pola aktivitas dalam tahap perkembangan dapat dikategorikan sebagai *developmental tasks* (Havighurst 1948/1974 dalam Nurmi 1989) atau *normative life tasks*. Perkembangan selama rentang kehidupan yang terkait dengan tugas-tugas ini berlaku secara universal (Levinson, 1978), namun usia dalam mencapai tugas-tugas ini belum tentu sama. Sebagai contoh, usia dimana seseorang di suatu daerah berpartisipasi dalam dunia kerja. Pola budaya

dan tugas-tugas perkembangan ini dapat bervariasi tergantung oleh faktor-faktor lain, seperti level pendidikan, *sex roles* dan *socio economic status*.

Tuntutan budaya berdasarkan *sex roles*. Remaja pria dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas daripada wanita. Pada umumnya pria lebih berperan aktif dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, sementara wanita lebih berperan dalam keluarga dan aktivitas rumah tangga. Hasil penelitian mengenai perbedaan jenis kelamin pada orientasi masa depan remaja menunjukkan bahwa pemikiran remaja pria yang cenderung lebih tertarik aspek materi dari kehidupan sedangkan remaja wanita lebih berorientasi pada keluarga di masa depan.

Tuntutan budaya berdasarkan *socioeconomics status*. Remaja yang berada dalam kelas ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sebaliknya remaja dalam kelas ekonomi menengah cenderung menyukai bidang pendidikan, karir, dan aktivitas luang. Lebih lanjut, Lamm dkk (1976) menemukan bahwa remaja kelas ekonomi menengah menyuarakan lebih banyak harapan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat daripada kehidupan pribadinya dibandingkan dengan remaja kelas ekonomi bawah. Nurmi (1987) menemukan kenyataan ini terutama dalam hal yang berkaitan dengan minat dalam bidang pekerjaan. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi memikirkan masa depannya lebih jauh dibandingkan remaja yang berstatus sosial ekonomi rendah (Mehta et al., 1972; Nurmi, 1987b; O'Rand & Ellis, 1974; Trommsdorff & Lamm, 1975; Vincent dalam Nurmi 1991). Trommsdorff (1983, 1986) mengemukakan bahwa, pemikiran remaja kelas bawah

lebih mencerminkan penilaian yang nyata mengenai rentang kehidupan yang diharapkan daripada kekurangan-kekurangan dirinya dalam pemikiran mengenai masa depan. Kebanyakan penelitian pada tahap perencanaan terhadap masa depan menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi atas cenderung lebih merencanakan masa depannya dibandingkan dengan remaja yang berstatus sosial ekonomi rendah (Cameron et al., 1977-78; Trommsdorff et al., 1978; Tyszkowa, 1980).

Faktor kedua yang mempengaruhi orientasi masa depan individu adalah *social environment*. Lingkungan sosial saat ini yang berhubungan dengan individu, misalnya adalah keluarga dan teman sebaya.

Pertama, orang tua menjadi model dalam mengatasi tugas perkembangan yang dimiliki. Terdapat beberapa tugas perkembangan bagi seorang remaja akhir misalnya, mencapai identitas diri dan kemandirian, berkembang kedekatan dengan teman sebaya, menyelesaikan sekolah formal (Santrock). Dalam memenuhi tugas perkembangannya yang banyak tersebut, siswa SMA dapat menjadikan orang tuanya model. Misalnya, orang tua yang setelah lulus SMA melanjutkan pendidikannya ke Perguruan tinggi dan berhasil dalam bidang pendidikan, maka anak akan memiliki orientasi yang jelas pada bidang pendidikan.

Kedua, dengan orang tua menetapkan standar kepada anaknya, orang tua dapat mempengaruhi minat, nilai dan goal pada siswa. Misalnya, orang tua menanamkan pentingnya berkuliah setelah lulus SMA agar siswa dapat diterima di jurusan perkuliahan yang diinginkan, maka hal ini akan dijadikan nilai oleh

siswa dan akan membuat siswa lebih jelas dalam menentukan jurusan perkuliahannya. Berbeda dengan orang tua yang kurang mementingkan untuk melanjutkan kuliah setelah lulus SMA, hal ini secara tidak langsung akan membuat siswa lebih santai dan tidak memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah lulus SMA.

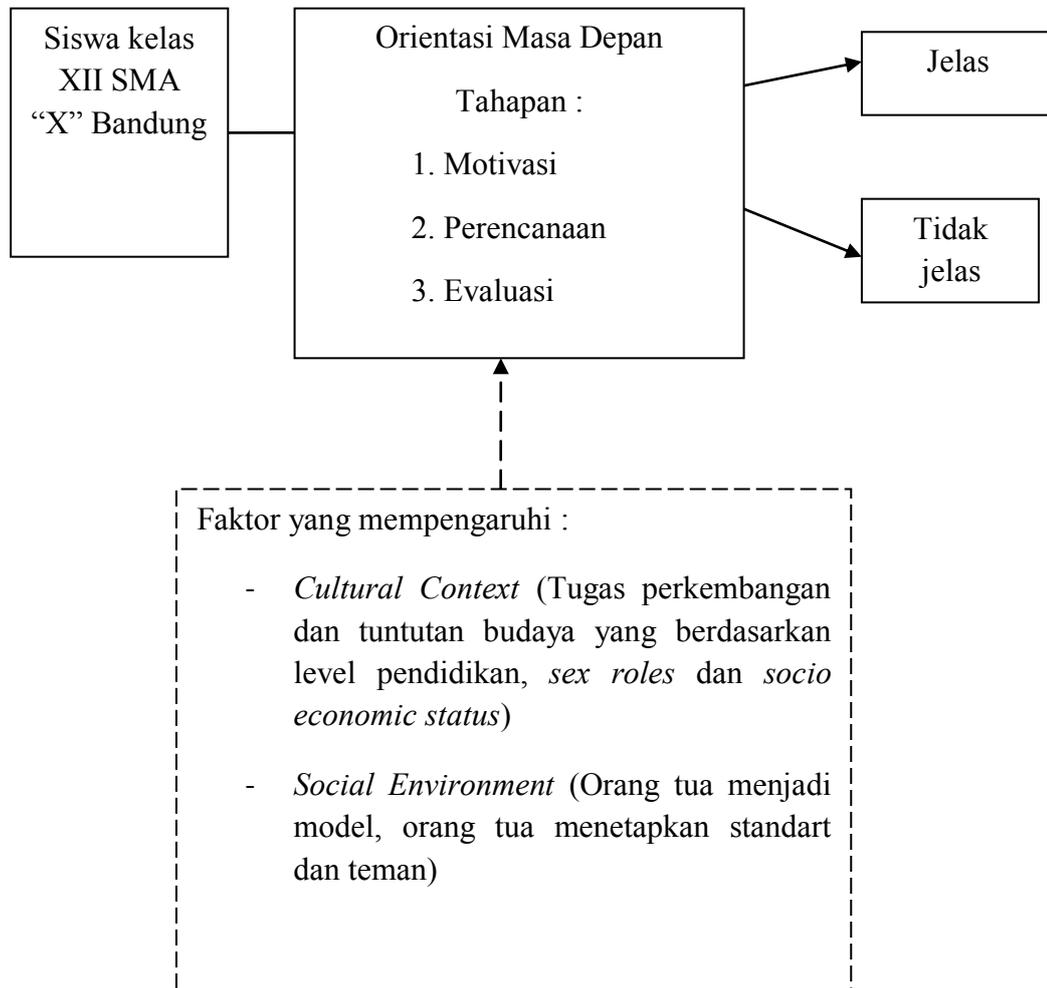
Ketiga, adalah teman sebaya. Siswa SMA kelas XII sedang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dimana hubungan dengan teman menempati porsi besar di dalam kehidupan seseorang. Saat remaja terdapat isu konformitas dimana remaja ingin menyesuaikan perilaku mereka karena ada tekanan dari teman sebaya. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi lebih kuat ketika memasuki tahap remaja. Teman sebaya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan remaja dan dapat berbentuk positif ataupun negatif.

Apabila kedua faktor diatas, baik *cultural context* maupun *social environment* menunjang, maka orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya jelas, sebaliknya apabila tidak menunjang maka orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya tidak jelas. Orientasi masa depan yang jelas ditunjukkan dengan motivasi yang kuat dan menunjukkan minat yang besar terhadap suatu jurusan perkuliahan yang telah dipilih untuk masa depan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga melakukan eksplorasi dengan mencari informasi sehubungan dengan minatnya itu. Berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh, siswa menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa depan sehubungan dengan jurusan perkuliahan yang diminati. Kemudian pada tahap perencanaan,

siswa mulai menyusun strategi yang terarah pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Langkah selanjutnya adalah, siswa mengevaluasi tujuan yang ingin dicapai dengan strategi yang telah disusun, sehingga timbul harapan dan perasaan optimis bahwa kelak ia akan berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII SMA “X” memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas.

Sementara itu orientasi masa depan yang tidak jelas ditunjukkan apabila siswa memiliki motivasi yang lemah. Siswa belum memiliki minat dan menentukan jurusan perkuliahan yang ingin dicapainya di masa depan. Mereka juga tidak tertarik untuk mencari informasi mengenai jurusan perkuliahan yang akan digelutinya kelak. Kurangnya minat dan informasi yang dimiliki menghambat siswa dalam menyusun strategi, sehingga mereka tidak memiliki perencanaan untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan. Evaluasi siswa juga akan menjadi tidak akurat karena kurangnya minat dan perencanaan dalam bidang pendidikan (Nurmi, 1989). Oleh karena orientasi masa depan merupakan suatu proses yang saling berkaitan mencakup tiga tahapan, remaja dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas jika salah satu dari ketiga tahap tersebut lemah, tidak terarah, atau tidak akurat meskipun dua dari ketiga tahap tersebut kuat, terarah atau akurat (Nurmi, 1991).

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat ditarik asumsi :

- 1) Kejelasan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XII SMA “X” Bandung ditentukan berdasarkan tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan serta evaluasi.
- 2) Siswa kelas XII SMA “X” yang memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, evaluasi yang akurat dapat membentuk orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas, dan sebaliknya.
- 3) Orientasi masa depan siswa kelas XII SMA “X” Bandung dapat dipengaruhi oleh *cultural context* dan *social environment*.
- 4) Siswa kelas XII SMA “X” memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang bervariasi.